

Dampak Modal Sosial terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia

AHMADRISWAN NASUTION,¹ ERNAN RUSTIADI,²
BAMBANG JUANDA,³ SETIA HADI⁴

¹⁾ Pascasarjana PWD, IPB, Kampus IPB Darmaga, Bogor, Indonesia.

²⁾ Fakultas Pertanian, IPB, Kampus IPB Darmaga, Bogor, Indonesia

³⁾ Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB, Kampus IPB Darmaga, Bogor, Indonesia.

⁴⁾ Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W), IPB, Kampus IPB Darmaga, Indonesia
email: ¹⁾ ar_nst@yahoo.com, ²⁾ ernan@indo.net.id, ³⁾ bbjuanda@yahoo.com, ⁴⁾ set2460@yahoo.com

Abstract. This study investigates the impact of instrumented aggregate social capital on welfare (proxy with per capita household expenditure) among rural households in Indonesia. The research has found three instrument variables, including participation of household in religion activity, participation of household in sport activity, and the number of social organizations in rural areas for correcting the endogeneity problem. Using a model two stage least squares (2SLS), the study focus on the issue whether ownership of the aggregate social capital help household to increase per capita expenditure. The result indicates that aggregate social capital affects the welfare status positively and significantly. Further, the results showed that the estimate of the instrumented aggregate social capital from the 2SLS model is higher than OLS model. To enhance social capital and increase welfare, we suggest government agencies should facilitate the participation of households in community activities and increase the number and activities of social organizations in rural areas.

Key words: social capital, household welfare, rural areas, instrument variable.

Abstrak. Artikel ini bertujuan menganalisis dampak indeks modal sosial yang diinstrumentasi terhadap kesejahteraan (proksi dengan pengeluaran per kapita) rumah tangga di pedesaan di Indonesia. Penelitian telah menemukan tiga variabel instrumen, yaitu partisipasi rumah tangga dalam kegiatan keagamaan, partisipasi rumah tangga pada kegiatan olahraga, dan banyaknya organisasi sosial di pedesaan untuk mengatasi masalah endogenitas. Menggunakan model estimasi kuadrat terkecil dua tahap (2SLS), penelitian ingin menjawab apakah modal sosial dapat meningkatkan pengeluaran per kapita rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa estimasi pengaruh indeks modal sosial yang diinstrumentasi terhadap pengeluaran per kapita dengan menggunakan model 2SLS lebih tinggi dibandingkan dengan model OLS biasa. Dari hasil temuan ini, instansi pemerintah diharapkan memfasilitasi rumah tangga miskin berpartisipasi pada kegiatan masyarakat dan meningkatkan jumlah organisasi sosial untuk meningkatkan kesejahteraan di pedesaan di Indonesia.

Kata kunci: modal sosial, kesejahteraan rumah tangga, pedesaan, variabel instrumen.

Pendahuluan

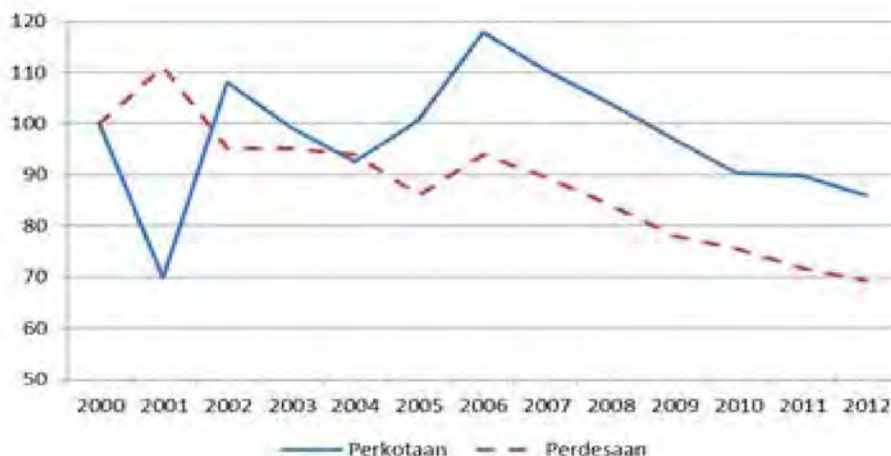
Pada tahun 2000-2012, penduduk miskin menurun dari 19,14% tahun 2000 menjadi 11,66% tahun 2012, dengan penurunan sekitar 0,62% per tahun. Sedangkan, jumlah penduduk miskin berkurang dari 38,70 juta orang tahun 2000 menjadi 28,86 juta orang tahun 2012, dengan penurunan sekitar 0,82 juta orang setiap tahun. Memerhatikan pencapaian ini,

Indonesia termasuk negara yang berhasil dalam menurunkan angka kemiskinan (Gambar 1). Namun, menurut Rustiadi et al. (2009), paradigma pembangunan telah mengalami pergeseran, di mana melihat pencapaian tujuan pembangunan yang diukur secara makro menjadi pendekatan wilayah dan lokal. Dengan demikian, menilai kinerja pengurangan kemiskinan tidak bisa hanya dilihat secara nasional, tetapi juga menurut wilayah pedesaan dan rumah tangga.



Gambar 1. Perkembangan Kemiskinan di Indonesia, 2000–2012

Sumber: BPS, 2013



Gambar 2. Indeks Pengurangan Jumlah Penduduk Miskin Menurut Wilayah, (2000=100)

Sumber: BPS, 2013

Menurut wilayah, jumlah penduduk miskin di pedesaan menurun lebih cepat dibandingkan perkotaan (Gambar 2). Percepatan pengurangan kemiskinan di pedesaan diharapkan memberikan kontribusi lebih besar dalam penurunan kemiskinan secara nasional. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Hermawan (2012: 142), yang menyimpulkan bahwa pengurangan kemiskinan di pedesaan (identik dengan sektor pertanian) diharapkan memberikan kontribusi lebih besar dalam penurunan kemiskinan di Indonesia.

Tingkat kemiskinan secara luas diakui sebagai indikator dari kesejahteraan rumah tangga. BPS (2013) mendefinisikan bahwa kemiskinan sebagai keadaan ketika seorang individu atau rumah tangga gagal mencapai tingkat kesejahteraan tertentu.

Kemiskinan sebagai ukuran kesejahteraan adalah permasalahan yang multikompleks yang melibatkan banyak faktor termasuk ekonomi lokal, modal sosial dan kelembagaan (Hayami, 2001; Indratno & Agustina, 2005; dan Rustiadi et al., 2009).

Banyak penelitian yang menemukan pentingnya modal sosial pada masyarakat miskin. Woolcock and Narayan (2000) mempercayai bahwa modal sosial efektif dalam memerangi kemiskinan dan kerentanan. Narayan and Pritchett (1999), menemukan bahwa modal sosial menjadi faktor penting yang memengaruhi pendapatan rumah tangga di Tanzania.

Christiaan Grootaert (2001), menemukan bahwa modal sosial memengaruhi kesejahteraan rumah tangga dengan

mengurangi kemungkinan rumah tangga jatuh miskin. Grootaert et al. (2003) juga menemukan manfaat investasi modal sosial yang lebih tinggi bagi masyarakat miskin dibanding modal yang lain. Modal sosial meningkatkan pembangunan ekonomi dengan adanya hubungan antara individu, rumah tangga dan kelompok melalui peningkatan ketersediaan informasi dan mengurangi biaya transaksi, memfasilitasi keputusan kolektif, dan meminimalkan oportunistik.

Hubungan kausal modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga belum banyak diteliti di daerah perdesaan di Indonesia. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga di perdesaan yang diukur dari pengeluaran per kapita rumah tangga. Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari hasil survei yang dilaksanakan oleh BPS, yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2012 (Susenas) dan Pendataan Potensi Desa Tahun 2011 (Podes).

Penelitian ini menawarkan tiga variabel instrumen yang dapat meningkatkan akses terhadap modal sosial rumah tangga perdesaan, yaitu partisipasi dalam kegiatan keagamaan, partisipasi dalam kegiatan olah raga, dan banyaknya organisasi sosial di perdesaan. Selanjutnya, penelitian ini untuk mengetahui hubungan modal sosial dengan kesejahteraan rumah tangga di perdesaan di Indonesia.

Tinjauan Pemikiran

Konsep modal sosial telah berkembang selama dua dekade terakhir, dimulai ketika Coleman (1988) mengonseptualisasikan modal sosial secara sistematis. Selanjutnya, konsep modal sosial lebih diperjelas oleh Putnam (1993), yang menganalisis partisipasi masyarakat (modal sosial) dikaitkan dengan kemajuan pembangunan di Italia Utara. Kesimpulannya, modal sosial yang tinggi mendorong pembangunan di Italia Utara lebih maju dibanding Italia Selatan. Woolcock dan Narayan (2000), menyatakan bahwa modal sosial merupakan norma dan jaringan kerja yang memungkinkan orang melakukan sesuatu secara bersama-sama.

Menurut Collier (2002), modal sosial dapat mengatasi permasalahan oportunistik, kegagalan pasar terutama dalam hal informasi dan permasalahan free rider, sehingga memudahkan aksi kolektif. Ada hubungan yang erat antara modal sosial dan modal manusia. Modal sosial adalah hasil dari

hubungan antarindividu yang memfasilitasi suatu tindakan bersama. Hubungan antara modal sosial dan modal manusia tidak dapat digambarkan dalam bentuk hubungan yang sederhana. Investasi modal sosial, seperti halnya investasi dalam modal manusia, tidak memiliki tingkat depresiasi yang diperkirakan (Glaeser et al., 2002).

Modal sosial merupakan modal sama halnya dengan pengetahuan yang bersifat intangible, yang akan berkembang dan lebih produktif apabila digunakan terus-menerus. Oleh karena itu, modal sosial harus dipelihara agar berkembang dan tetap produktif. Modal sosial bersama-sama dengan modal manusia, modal fisik, dan modal lainnya memfasilitasi aktivitas menjadi lebih produktif.

Meskipun konsep modal sosial dipahami secara berbeda, telah terjadi konvergensi menuju definisi yang berfokus pada jaringan, norma-norma, dan nilai-nilai bersama yang memfasilitasi kerjasama diantara kelompok-kelompok (Healy dan Hampshire, 2002).

Definisi modal sosial berkisar pada jaringan, norma dan kepercayaan. Jaringan adalah orang-orang yang saling mengenal sebagai keluarga, teman dan tetangga pada komunitas atau kelompok (Putnam, 1995). Norma adalah aturan yang tidak tertulis dan nilai-nilai yang menggambarkan sebuah komunitas (Coleman, 1988).

Bagaimana antarindividu berkomunikasi dan berinteraksi sebagai tetangga, teman, dan kenalan sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan tertentu dan norma-norma sosial. Terjadinya interaksi di antara orang-orang dalam kelompok menunjukkan kepercayaan seseorang (Grootaert dan Narayan, 2004). Kepercayaan dapat diciptakan dan dikembangkan melalui pendidikan dan interaksi orang-orang yang cukup beragam (Uslaner, 2004).

Penelitian mengenai peran modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia dilakukan Grootaert (1999) di tiga provinsi, yaitu Jambi, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Timur. Penelitian tersebut menganalisis modal sosial pada tingkat mikro (individual, rumah tangga) dan meso (komunitas).

Hasil analisis menunjukkan bahwa peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan hampir sama dengan peran modal manusia dan bernilai positif. Rumah tangga dengan modal sosial tinggi memiliki pengeluaran per kapita lebih tinggi, memiliki aset fisik

dan tabungan lebih banyak serta akses terhadap kredit yang lebih baik. Penelitian Grootaert (1999) telah mempertimbangkan adanya keterkaitan antar modal sosial dan indikator kesejahteraan. Peneliti ini masih menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menganalisis modal sosial dan indikator kesejahteraan, yang belum mempertimbangkan adanya sifat endogenitas.

Penelitian Brata (2004) di Yogyakarta menyimpulkan bahwa modal sosial memberi dampak yang berbeda-beda terhadap tipe kredit pedesaan yang dapat diakses oleh setiap individu. Aspek modal sosial yang diamati meliputi kepadatan organisasi (jumlah keanggotaan), kehadiran dalam rapat dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok berpengaruh positif terhadap jumlah kredit formal yang diperoleh, sedangkan kepadatan organisasi berpengaruh negatif. Selain itu, individu yang berada pada struktur sosial yang lebih tinggi (elit pedesaan) memiliki akses yang lebih besar terhadap kredit formal. Penelitian tersebut bersifat sangat situasional karena tidak mempertimbangkan variabel karakteristik wilayah. Selain itu, penggunaan OLS untuk menganalisis dampak modal sosial tidak mempertimbangkan kemungkinan adanya keterkaitan yang erat antara jumlah dan tipe kredit yang dipinjam dengan tingkat modal sosial seseorang (*endogeneity*).

Vipriyanti (2007) melakukan penelitian tentang modal sosial di Provinsi Bali dengan menggunakan model *structural equation model* (SEM) untuk melihat komponen dominan modal sosial dan *two stage least square* (2SLS) untuk melihat keterkaitan antara modal sosial dan pembangunan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) modal sosial di wilayah belum berkembang lebih rendah daripada wilayah maju. Rasa percaya merupakan satu-satunya komponen dominan yang memberi kontribusi nyata terhadap modal sosial di wilayah maju (organisasi modern). Komponen dominan modal sosial di wilayah belum berkembang adalah norma. Sedangkan, komponen dominan modal sosial dalam organisasi tradisional adalah jaringan kerja; (2) modal sosial memiliki keterkaitan yang nyata dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga dan pembangunan ekonomi wilayah, namun tidak memiliki keterkaitan yang nyata terhadap kemiskinan dan laju pertumbuhan ekonomi

wilayah.

Slamet (2010), melakukan penelitian hubungan antara institusi sosial, modal sosial, dan pengaruhnya terhadap pengentasan kemiskinan. Penelitian tersebut menganalisis institusi sosial, modal sosial, dan hubungan antara keduanya serta pengaruhnya terhadap pengentasan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor-faktor struktural, yaitu perubahan di dalam dasar-dasar kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan ekonomi dan politik. Di samping itu, pola kemiskinan mengikuti ciri-ciri individu, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, umur, agama, dan pencapaian tingkat pendidikan orang tua. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan tidak berhubungan dengan modal sosial *bonding*, tetapi berhubungan dengan *bridging* dan *linking*. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan, penghasilan dan agama tidak memberi pengaruh terhadap modal sosial *bonding*. Tetapi, modal sosial *bridging* dan *linking* sangat kuat dipengaruhi oleh pendapatan dan tingkat pendidikan.

Kerangka konseptual untuk menganalisis pengaruh modal sosial pada kesejahteraan rumah tangga yang diukur melalui pengeluaran perkapita rumah tangga sama halnya dengan modal lainnya. Modal sosial bersama-sama dengan modal manusia, modal finansial, dan modal lainnya, digunakan dalam kegiatan produksi di rumah tangga untuk menghasilkan pendapatan.

Penelitian ini menerapkan kerangka analisis yang sebelumnya digunakan oleh Grootaert (2001); Yusuf (2008); dan Adepoju dan Oni (2012). Model konvensional perilaku ekonomi rumah tangga dibatasi oleh maksimalisasi utilitas, yang menghubungkan tingkat pengeluaran rumah tangga (indikator kesejahteraan) dengan kepemilikan aset, variabel sosial, dan variabel ekonomi. Kesejahteraan rumah tangga diasumsikan dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model di bawah ini:

$$\ln E_i = \alpha + \beta_1 SC_i + \beta_2 HC_i + \beta_3 OC_i + \beta_4 X_i + \beta_5 Z_i + \mu_i \dots (1)$$

dimana:

E_i : pengeluaran per kapita rumah tangga ke- i
 SC_i : modal sosial rumah tangga ke- i , meliputi dimensi rasa saling percaya dan norma, partisipasi dalam kelompok, jejaring kerja (network), dan pengambilan keputusan dalam kelompok
 HC_i : modal manusia rumah tangga ke- i ; (lama sekolah kepala rumah tangga)
 OC_i : kepemilikan aset rumah tangga ke- i , status kepemilikan tempat tinggal (dummy), luas lantai

- rumah, dan sumber penerangan (dummy)
 Xi: vektor karakteristik rumah tangga ke-i; jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga (tahun), jenis kelamin (dummy), status kawin (dummy), dan jenis lapangan usaha rumah tangga (dummy)
 Zi: infrastruktur desa ke-i meliputi keberadaan pasar permanen (dummy) α , dan β i: merupakan parameter yang akan diestimasi.
 μ i: gangguan yang tidak teramati dan potensi kesalahan pengukuran rumah tangga ke-i

Pada model di atas, modal sosial diasumsikan sebagai modal, sehingga dapat diukur. Modal sosial membutuhkan sumberdaya (waktu) yang akan diproduksi, dan dapat diakumulasi atau sebaliknya. Modal sosial dapat diperoleh dalam kondisi formal atau informal, seperti modal manusia (misalnya sekolah formal dibandingkan belajar mandiri). Modal sosial dibangun melalui interaksi yang terjadi untuk alasan sosial, agama, budaya, atau alasan lainnya.

Secara struktural, pengembalian (*return*) modal sosial dapat diukur dalam fungsi laba, misalnya jaringan sosial seseorang membantu dalam mendapatkan lebih banyak informasi. Manfaat lain jaringan sosial dapat memengaruhi akses terhadap kredit, atau faktor lain yang meningkatkan produktivitas rumah tangga. Rumah tangga yang kurang produktif mungkin cenderung berinteraksi dengan rumah tangga lebih produktif untuk menambah sumberdaya (misalkan informasi) dalam upaya peningkatan produktivitas. Dengan perkataan lain, rumah tangga lebih produktif bekerja dengan rumah tangga yang kurang produktif untuk meningkatkan produktivitas secara bersama-sama.

Artikel ini mengasumsikan bahwa jaringan yang dibangun melalui interaksi akan memiliki manfaat yang terukur bagi individu atau rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan. Modal sosial merupakan aset individual atau rumah tangga melalui interaksi di antara individu atau rumah tangga. Ada tiga pendekatan utama untuk pengukuran kesejahteraan rumah tangga menurut Grootaert (1983) yaitu meliputi, indeks kesejahteraan, total pengeluaran rumah tangga, dan pendapatan.

Dalam penelitian ini, pengeluaran per kapita rumah tangga digunakan sebagai ukuran kesejahteraan, mengingat data pendapatan rumah tangga perdesaan tidak tersedia pada Susenas 2012. Pengeluaran per kapita rumah tangga diukur dari pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan bukan makanan selama sebulan. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam berbagai

penelitian (Grootaert, 1999; Christiaan dan Bastelaer, 2002; Okunmadewa et al., 2007; Yusuf, 2008; dan Adepoju dan Oni, 2012).

Beberapa literatur yang menggunakan pendekatan kuantitatif, hanya modal sosial yang didekati dengan menggunakan indikator-indikator (Woolcock dan Narayan, 2000). Dalam praktiknya, pengukuran modal sosial tidak mudah dilakukan dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, definisi modal sosial adalah multidimensi dengan unit dan level analisis yang berbeda. *Kedua*, sifat dan bentuk modal sosial terus berubah sepanjang waktu (*over time*). *Ketiga*, tidak ada survei lintas negara dalam rentang waktu yang lama yang didesain untuk mengukur modal sosial. Dari beberapa alasan di atas, pengukuran sosial dalam penelitian ini dilakukan dengan mengompilasi indeks dari indikator-indikator yang bisa diperkirakan.

Grootaert dan Bastelaer (2002) merekomendasikan tiga jenis indikator untuk mengukur modal sosial pada *level* mikro. Indikator tersebut terdiri atas sikap percaya dan kepatuhan terhadap norma, keanggotaan dalam perkumpulan atau jejaring lokal, dan tindakan bersama. Dalam penelitian ini, modal sosial didekati dengan empat indikator, yaitu rasa percaya dan norma, keanggotaan dalam kelompok, partisipasi dalam kelompok, pengambilan keputusan dalam kelompok. Masing-masing indikator diukur dengan menggunakan indeks dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Indeks Dimensi Modal Sosial} = \frac{(\text{skor teramati} - \text{skor terendah})}{(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})} \dots (2)$$

Dimensi rasa percaya dan norma merupakan gabungan dari rasa percaya kepada tetangga, kesediaan membantu orang lain, dan kemudahan mendapat bantuan. Rasa percaya dan norma diharapkan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga (Vipriyanti, 2007). Dimensi kedua, jejaring lokal, adalah banyaknya organisasi yang diikuti kepala rumah tangga dan frekuensi mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal. Koefisien diharapkan akan positif terkait dengan akumulasi modal sosial serta kesejahteraan rumah tangga (Aker, 2007). Dimensi ketiga, partisipasi dalam kelompok merupakan partisipasi rumah tangga dalam mengikuti kegiatan bersama untuk membantu warga yang sedang mengalami musibah dan untuk kepentingan umum.

Partisipasi dalam kelompok ini merupakan indikator yang mendasari kohesi sosial. Adanya partisipasi dalam kelompok diharapkan dapat memecahkan masalah bersama, sehingga berhubungan positif dengan manfaat yang diterima rumah tangga (Hassan dan Birungi, 2011) Terakhir, keterlibatan dalam pengambilan keputusan menunjukkan partisipasi kepala keluarga dalam pengambilan keputusan pada organisasi atau kelompok. Indikator ini diharapkan memiliki tanda yang positif

terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga (Yusuf, 2008).

Setelah mengukur keempat dimensi di atas, selanjutnya dihitung indeks modal sosial rumah tangga. Modal sosial rumah tangga dihitung dengan menggunakan rata-rata hitung dari semua dimensi modal sosial di atas (Grootaert, 1999 dan Adepoju dan Oni, 2012;). Modal sosial diharapkan memiliki adalah positif berkaitan dengan pengeluaran rumah tangga di pedesaan.

Tabel 1
Deskripsi Variabel Bebas Penentu Kesejahteraan Rumah Tangga Perdesaan

Variabel	Deskripsi	Unit Pengukuran	Penentu Pengeluaran per Kapita
Pendidikan	Lama sekolah kepala rumah tangga	Tahun	(+)
Ukuran rumah	Banyaknya anggota rumah tangga		(-)
Jenis kelamin	Jenis kelamin kepala rumah tangga	1- laki-laki 0- perempuan	(+/-)
Umur	Umur kepala rumah tangga	Tahun	(+/-)
Umur kuadrat	Umur kuadrat kepala rumah tangga	Tahun	(+/-)
Status kawin	Status perkawinan kepala rumah tangga	1- Kawin 0- lainnya	(+/-)
Pertanian	Lapangan usaha kepala rumah tangga	1- Pertanian 0- lainnya	(+/-)
Pasar	Keberadaan pasar di desa	1- Ada pasar permanen 0- lainnya	(+)
Lantai	Luas lantai rumah	meter persegi	(+/-)
Listrik	Sumber penerangan rumah	1- Listrik 0- lainnya	(+/-)
Percaya	Dimensi Rasa Percaya dan Norma	indeks	(+)
Partisipasi	Dimensi Partisipasi dalam kelompok sosial	indeks	(+)
Jejaring	Dimensi banyaknya Jejaring yang diikuti	indeks	(+)
Keputusan	Dimensi Pengambilan keputusan dalam kelompok sosial	indeks	(+)

Berikut diringkas beberapa variabel independen dari data Susenas 2012 dan Podes 2011 yang digunakan sebagai regressor yang disertai dengan tanda yang diharapkan (hipotesis).

Sebagaimana disampaikan pada bagian sebelumnya, penelitian ini menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga yang diukur dari pengeluaran rumah tangga. Modal sosial bersama-sama dengan modal manusia dan modal lainnya digunakan dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan pendapatan rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Namun, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa ada hubungan dua arah antara modal sosial dan pengeluaran rumah tangga (Hassan dan Birungi, 2011 dan Adepoju dan Oni, 2012). Oleh karena itu, hal ini menimbulkan masalah endogenitas, dimana penerapan metode kuadrat terkecil (OLS) biasa tidak cocok. Penerapan metode OLS pada persamaan (1) akan menghasilkan estimator yang bias dan tidak konsisten (Grootaert, 1999; Kirori et al., 2011; dan Adepoju dan Oni, 2012).

Salah satu cara untuk mengatasi masalah endogenitas di atas adalah penggunaan estimasi variabel instrumen (IV) atau estimasi kuadrat terkecil dua tahap (2SLS). Metode ini merupakan suatu prosedur untuk menduga parameter persamaan struktural yang overidentified (Juanda, 2009). Tahap pertama penerapan metode 2SLS adalah estimasi variabel instrumen untuk mengisolasi dampak endogen modal sosial terhadap pengeluaran rumah tangga.

Variabel instrumen digunakan sebagai variabel eksogen dalam model modal sosial. Tahap kedua merupakan pendugaan pengeluaran rumah tangga berdasarkan hasil pendugaan modal sosial dari variabel instrumen. Variabel instrumen yang digunakan diharapkan sangat berkorelasi dengan modal sosial dan tidak berkorelasi dengan pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian, model modal sosial dapat ditetapkan sebagai:

$$SC_i = \gamma + \delta_1 W_i + \delta_2 HC_i + \delta_3 OC_i + \delta_4 X_i + \delta_5 Z_i + v_i \dots (3)$$

Di mana W_i adalah seperangkat variabel instrumental, γ dan δ_1 merupakan parameter yang akan diestimasi dan v adalah residual acak. Pada penelitian ini variabel instrumen yang digunakan meliputi, partisipasi dalam kelompok agama, partisipasi dalam kegiatan olah raga, dan banyaknya organisasi sosial di desa. Ketiga variabel instrumen ini berpotensi

dalam pembentukan modal sosial, tetapi tidak berhubungan langsung dengan pengeluaran rumah tangga.

Artikel ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama berkaitan dengan asumsi estimasi variabel instrumental. Ada tiga asumsi yang harus dipenuhi dalam estimasi variabel instrumen, yaitu relevansi, validitas, dan pembatasan pengecualian. Dalam penelitian ini, tidak semua variabel instrumen diuji validitasnya. Meskipun demikian, ketiga variabel instrumen ini dapat memprediksi modal sosial dan tidak berhubungan dengan pengeluaran rumah tangga (sesuai dengan kondisi relevansi).

Hasil dan Pembahasan

Hasil estimasi model dengan metode OLS disajikan dalam Tabel 2. Dua model yang diestimasi dengan metode OLS dibandingkan satu sama lain. Model 1 menyajikan pengaruh variabel sosial ekonomi rumah tangga terhadap pengeluaran rumah tangga. Sedangkan, model 2 memperlihatkan pengaruh dari variabel sosial ekonomi dan variabel aset rumah tangga yang meliputi luas lantai rumah dan sumber penerangan rumah beserta variabel keberadaan pasar permanen di perdesaan.

Hasil model 1 menunjukkan bahwa pendidikan, ukuran rumah tangga, jenis kelamin, umur, umur kuadrat yang menangkap siklus hidup dari kepala rumah tangga, status perkawinan, dan status rumah tangga pertanian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan persentase pengeluaran rumah tangga perdesaan.

Berdasarkan hasil estimasi pada model 1, menunjukkan bahwa karakteristik demografi rumah tangga memainkan peran penting dalam menjelaskan variasi kesejahteraan rumah tangga di perdesaan. Ukuran rumah tangga ditemukan memiliki hubungan terbalik dengan pengeluaran rumah tangga, sehingga memiliki hubungan yang negatif dengan kesejahteraan. Kenaikan satu unit ukuran rumah tangga yang diukur dari banyaknya anggota rumah tangga berpengaruh terhadap penurunan pengeluaran rumah tangga sebesar 12,55%.

Hasil ini menunjukkan bahwa banyak anggota rumah tangga mengakibatkan pengeluaran perkapita rumah tangga yang lebih rendah, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang lain tetap (Hasan dan Birungi, 2011; Adepoju dan Oni, 2012 dan Tenzin dan Otsuka, 2013). Dengan demikian,

rumah tangga dengan ukuran yang lebih besar cenderung kurang sejahtera dibanding dengan rumah tangga yang lebih kecil.

Variabel pendidikan yang diukur dari lama sekolah kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga dan oleh karena itu meningkatkan kesejahteraan. Peningkatan satu tahun lama sekolah kepala rumah tangga akan mengakibatkan peningkatan pengeluaran rumah tangga sebesar 18,22%.

Temuan ini mendukung kesimpulan bahwa modal manusia dalam bentuk pendidikan dapat meningkatkan akses terhadap informasi baru yang memberikan kesempatan kerja yang lebih baik dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Koefisien umur kepala rumah tangga bertanda positif menunjukkan peningkatan

umur dari kepala rumah tangga berpengaruh terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga. Kepala rumah tangga yang lebih tua biasanya memiliki akses yang lebih baik pada aset produktif daripada yang lebih muda dalam meningkatkan pendapatan. Namun, koefisien umur kuadrat bertanda negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran rumah tangga seiring dengan peningkatan umur kepala rumah tangga. Namun setelah melewati batas umur tertentu, peningkatan umur kepala rumah tangga akan menurunkan pengeluaran rumah tangga.

Yang menarik, hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga pertanian di pedesaan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga. Artinya, rumah tangga non pertanian lebih sejahtera dibanding rumah tangga pertanian. Temuan ini mengindikasikan, walaupun di pedesaan kegiatan ekonomi

Tabel 2
Hasil Dugaan dengan OLS Persamaan Kesejahteraan Rumah Tangga Pedesaan

Dependen variabel: ln(pengeluaran rumah tangga perkapita)

Variabel	Model 1		Model 2		Model 1 dgn dimensi modal sosial		Model 2 dgn dimensi modal sosial	
	Koef.	T	Koef.	t	Koef.	t	Koef.	t
Pendidikan	0,1822**	64,36	0,1601**	56,69	0,1628**	56,55	0,1415**	49,36
Ukuran rumah tangga	-0,1255**	-78,48	-0,1281**	-81,60	-0,1271**	-80,27	-0,1295**	-83,35
Jenis kelamin	0,1519**	12,96	0,1651**	14,37	0,1348**	11,61	0,1474**	12,95
Umur	0,0244**	21,64	0,0183**	16,40	0,0219**	19,56	0,0161**	14,56
Umur kuadrat	-0,0002**	-20,67	-0,0002**	-17,10	-0,0002**	-19,01	-0,0002**	-15,66
Status kawin	-0,1129**	-10,21	-0,1446**	-13,32	-0,1182**	-10,81	-0,1485**	-13,82
Pertanian	-0,1222**	-22,57	-0,0922**	-17,14	-0,1300**	-24,25	-0,0992**	-18,63
Pasar			0,0393**	6,49			0,0416**	6,95
Lantai			0,0022**	32,52			0,0021**	31,43
Listrik			0,1297**	17,07			0,1387**	18,39
Percaya					0,0030**	17,27	0,0028**	16,66
Partisipasi					0,0003*	2,21	-0,0001	-0,65
Jejaring					0,0002**	5,04	0,0003**	3,29
Keputusan					0,0020**	17,09	0,0020**	19,74
konstanta	12,492**	429,68	12,487**	434,45	12,404**	415,16	12,408**	420,57
Observasi	40,493		40,493		40,493		40,493	
Adjusted R ²	0,2345		0,2659		0,2514		0,2820	

Sumber: hasil olah data dengan Stata 10.0

* signifikan pada level 5% dan ** signifikan pada level 1%

Tabel 3
Nilai Korelasi dari Variabel Instrumental dengan Modal Sosial

	Partisipasi dalam kelompok agama	Partisipasi dalam kelompok olah raga	Banyaknya organisasi sosial
Modal Sosial	0,2590**	0,1376**	0,0378**

Sumber: hasil olah data dengan Stata 10.0
 ** signifikan pada level 1%

sangat tergantung pada pertanian, sektor non-pertanian tetap merupakan sumber pendapatan yang penting bagi rumah tangga di perdesaan. Dengan demikian, untuk meningkatkan pendapatan, rumah tangga perlu berpartisipasi ke sektor non pertanian di perdesaan (Rustiadi et al., 2009 dan Schneider dan Gugerty, 2011).

Nilai adjusted R2 pada model 2 meningkat setelah memasukkan variabel aset rumah tangga (lantai dan listrik) dan pasar permanen di desa. Hasil temuan ini menunjukkan, bahwa karakteristik demografi rumah tangga bersama-sama dengan aset rumah tangga dan infrastruktur pasar permanen berpengaruh terhadap perubahan kesejahteraan rumah tangga perdesaan.

Analisis selanjutnya dengan memasukkan variabel dimensi modal sosial pada model (1) dan (2). Hasilnya menunjukkan bahwa kekuatan variabel bebas meningkatkan dari 23,45% menjadi 25,14%. Sedangkan, pada model 2 kekuatan variabel bebas meningkat dari 26,59% menjadi 28,20%. Dengan memasukkan variabel modal sosial, terlihat bahwa variabel karakteristik rumah tangga, kepemilikan aset dan keberadaan pasar permanen tetap menunjukkan kontribusi yang signifikan. Memperhatikan masing-masing dimensi modal sosial, dimensi partisipasi dalam kelompok sosial secara statistik tidak signifikan dan berhubungan negatif dengan pengeluaran rumah tangga. Temuan ini menunjukkan ada hubungan dua arah antara modal sosial dengan pengeluaran rumah tangga. Ketika rumah tangga bergabung dengan kelompok sosial atau asosiasi, rumah tangga diharuskan memberikan sumbangan atau membayar biaya keanggotaan. Dengan demikian, rumah tangga miskin biasanya memiliki kesulitan dalam mengakses keanggotaan. Di sisi lain, permintaan terhadap keanggotaan biasanya meningkat dengan meningkatnya

pendapatan (masalah endogenitas). Adapun dimensi modal sosial yang lainnya, yaitu rasa percaya dan norma, jejaring kerja, dan pengambilan keputusan dalam kelompok berhubungan positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga.

Pada analisis di atas, masing-masing dimensi modal sosial diperlakukan sebagai variabel eksogen terhadap pengeluaran per kapita rumah tangga. Selanjutnya, dilakukan agregasi modal sosial rumah tangga berdasarkan keempat dimensi modal sosial di atas. Dari hasil agregasi tersebut, selanjutnya dilakukan analisis untuk melihat pengaruh modal sosial terhadap pengeluaran per kapita rumah tangga. Beberapa penelitian sebelumnya, menemukan bahwa modal sosial memiliki hubungan kausalitas dua arah dengan pengeluaran rumah tangga (efek endogenitas). Untuk itu, analisis selanjutnya menguji keberadaan efek kausalitas dengan bantuan variabel instrumen. Hal ini dilakukan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel instrumen untuk mengoreksi efek endogenitas dari modal sosial.

Variabel instrumen rasa percaya digunakan oleh Narayan and Pritchett (1999); Grootaert (2001); Grootaert dan Bastelaer (2002), dan Yusuf (2008). Namun demikian, ada keterbatasan penggunaan rasa percaya sebagai instrumen untuk modal sosial diakui oleh Yusuf (2008). Pada penelitian ini akan digunakan variabel instrumen yang lain, sebagaimana yang digunakan Aker (2007) dan Adepoju dan Oni (2012).

Variabel instrumen yang akan digunakan meliputi variabel yang menunjukkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, partisipasi dalam kegiatan olah raga, dan banyaknya organisasi sosial di perdesaan. Menurut Glaeser et al., (2002), keanggotaan dalam lembaga keagamaan dapat bermanfaat untuk membangun jaringan sosial. Selain itu,

Tabel 4
Hasil Dugaan OLS dan 2SLS Persamaan Kesejahteraan Rumah Tangga Perdesaan
 Dependen variabel: $\ln(\text{pengeluaran rumah tangga perkapita})$

Variabel	OLS		2SLS (menggunakan variabel instrumen)	
	Koef.	t	Koef.	t
Agregat Modal Sosial	0,0038**	24,36	0,0081**	13,00
Pendidikan	0,14545**	50,71	0,1288**	34,72
Ukuran rumah tangga	-0,1291**	-82,82	-0,1302**	-82,37
Jenis kelamin	0,1543**	13,52	0,1421**	12,20
Umur	0,0160**	14,39	0,0134**	11,37
Umur kuadrat	-0,0002**	-15,35	-0,0001**	-12,65
Status kawin	-0,1516**	-14,06	-0,1594**	-14,58
Rumah tangga pertanian	-0,1833**	-18,37	-0,1049**	-19,17
Pasar	0,0407**	6,78	0,0424**	6,99
Luas lantai	0,0021**	30,92	0,0020**	27,67
Listrik	0,1317**	17,46	0,1340**	17,58
Konstanta	12,4631**	436,49	12,4355**	427,76
Observasi	40.493		40.493	
AdjustedR ²	0,2765		0,2632	

Sumber: hasil olah data dengan Stata 10.0

* signifikan pada level 5% dan ** signifikan pada level 1%

partisipasi dalam kegiatan keagamaan juga memberi kesempatan untuk membangun modal sosial dan tidak terkait dengan akses ke pengeluaran rumah tangga.

Ketiga variabel instrumen ini berkorelasi dengan modal sosial dan tidak berkorelasi (tau tidak berhubungan langsung) dengan pengeluaran rumah tangga. Hasil analisis korelasi antara modal sosial (agregasi modal sosial dengan beberapa variabel instrumen) ditunjukkan pada Tabel 3. Korelasi partisipasi kepala rumah tangga dalam kelompok keagamaan dengan modal sosial merupakan yang tertinggi sebesar 0,259, disusul oleh partisipasi dalam kegiatan olah raga dan banyaknya organisasi sosial di pedesaan masing-masing sebesar 0,138 dan 0,038. Ketiga variabel ini akan digunakan sebagai variabel instrumen untuk modal sosial dalam dengan menggunakan metode 2SLS.

Dari hasil estimasi pada Tabel 4, menunjukkan bahwa tidak terjadi perbaikan dalam Adjusted R² dari nilai 27,65% (modal sosial yang sebenarnya) ke 26,32% (modal sosial yang diinstrumetasi). Walaupun tidak

terjadi peningkatan Adjusted R², terlihat ada peningkatan koefisien modal sosial dalam model 2SLS relatif terhadap perkiraan model OLS, yaitu dari 0.0038 menjadi 0.0081.

Hasil dugaan di atas membuktikan adanya efek endogenitas modal sosial pada kesejahteraan rumah tangga. Koefisien modal sosial dalam metode 2SLS lebih besar dibandingkan dengan estimasi OLS. Hasil ini lebih menjelaskan pengaruh positif modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga pedesaan.

Hasil perbandingan dugaan menggunakan model 2SLS dan OLS mengungkapkan masalah endogenitas tidak dapat diabaikan. Hasil perbandingan, menunjukkan kemungkinan adanya kausalitas dua arah yang signifikan, karena ada peningkatan koefisien modal sosial yang signifikan setelah dilakukan instrumentasi pada modal sosial (Adepoju dan Oni 2012).

Dengan menggunakan 2SLS, estimasi pengaruh modal sosial pada kesejahteraan rumah tangga adalah 0.0081, yang merupakan perbaikan pada estimasi OLS sebesar 0.0038.

Berarti, terjadi peningkatan koefisien modal sosial ketika diinstrumentasi. Dengan demikian, pembentukan atau investasi modal sosial dapat dilakukan dengan intervensi pada variabel instrumen. Dengan perkataan lain, akses rumah tangga perdesaan terhadap modal sosial dapat ditingkatkan melalui partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan peningkatan jumlah organisasi sosial di perdesaan.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa modal sosial memiliki efek positif pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga perdesaan yang diukur dari pengeluaran per kapita. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan akses pada modal sosial dapat memengaruhi peningkatan kesejahteraan rumah tangga perdesaan. Namun, ada kemungkinan terjadi hubungan sebaliknya, di mana rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki kesempatan yang lebih tinggi dibanding yang berpendapatan rendah dalam mengakses modal sosial (efek endogenitas). Untuk itu, mengatasi masalah endogenitas dilakukan identifikasi variabel instrumen yang dapat meningkatkan modal sosial, tetapi tidak berhubungan langsung dengan pengeluaran rumah tangga.

Rumah tangga perdesaan (terutama rumah tangga miskin) dapat meningkatkan akses terhadap modal sosial melalui partisipasi pada kegiatan kemasyarakatan. Kemudian, masyarakat di perdesaan perlu difasilitasi untuk meningkatkan jumlah dan kegiatan organisasi sosial yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan meningkatkan akses terhadap modal sosial.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini, pemerintah diharapkan memfasilitasi rumah tangga miskin untuk partisipasi dalam kegiatan masyarakat dan meningkatkan jumlah dan kegiatan organisasi sosial untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di perdesaan di Indonesia. Dengan perkataan lain, pemerintah perlu mempertimbangkan peran modal sosial dalam program peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mempercepat pengurangan kemiskinan di perdesaan di Indonesia.

Daftar Pustaka

Adepoju, A., dan Oni, O. (2012). Investigating Endogeneity Effects of Social Capital on

Household Welfare in Nigeria: A Control Function Approach, *Quarterly Journal of International Agriculture*, 51(1), 73.

Aker, J. C. (2007). *Social networks and household welfare in Tanzania: working together to get out of poverty*, University of California-Berkeley.

BPS. (2013). Profil Kemiskinan di Indonesia September 2012, September 2012, Press release, No. 06/01/Th. XVI, 2 Januari 2013, BPS, Jakarta.

Brata, A. G. (2004). *Social capital and credit in a Javanese village*, University of Atma Jaya, Yogyakarta, Indonesia: Research Institute.

Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital, *American journal of sociology*, S95-S120.

Collier, P. (2002). Social capital and poverty: a microeconomic perspective. The role of social capital in development: An empirical assessment, 19-41.

Glaeser, E. L., Laibson, D., & Sacerdote, B. (2002). An economic approach to social capital, *The Economic Journal*, 112(483), F437-F458.

Grootaert, C. (1983). The Conceptual Basis of Measures of Household Welfare and Their Implied Survey Data Requirements, *Review of Income and Wealth*, 29(1), 1-21.

Grootaert, C. (1999). *Social capital, household welfare, and poverty in Indonesia*, World Bank Policy Research Working Paper (2148).

Grootaert, C. (2001). Does social capital help the poor? a synthesis of findings from the local level institutions studies in Bolivia, Burkina Faso, and Indonesia.

Grootaert, C., & Narayan, D. (2004). Local institutions, poverty and household welfare in Bolivia, *World Development*, 32(7), 1179-1198.

Grootaert, C., Narayan, D., Jones, V. N., & Woolcock, M. (2003). Integrated questionnaire for the measurement of social capital, The World Bank Social Capital Thematic Group.

Grootaert, C., & Van Bastelaer, T. (2002). 'The role of social capital in development: An empirical assessment', Cambridge University Press.

- Hassan, R., & Birungi, P. (2011). Social capital and poverty in Uganda, *Development Southern Africa*, 28(1), 19-37.
- Hayami, Y. (2001). 'Development Economics: From the Poverty to the Wealth of Nations: From the Poverty to the Wealth of Nations', Oxford University Press.
- Healy, K., & Hampshire, A. (2002). Social capital: a useful concept for social work?, *Australian Social Work*, 55(3), 227-238.
- Hermawan, I. (2012). Analisis Eksistensi Sektor Pertanian terhadap Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan dan Perkotaan, *MIMBAR (Jurnal Sosial dan Pembangunan)*, 28(2), 135-144.
- Indratno, I., & Agustina, I. H. (2005). Studi Kemampuan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Desa Tegalurung Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang), *MIMBAR (Jurnal Sosial dan Pembangunan)*, 21(3), 415-528.
- Juanda, B. (2009). 'Ekonometrik: Pemodelan dan Pendugaan', IPB Pres.
- Kirori, G. N., Mariara, J. W. K., & Kiriti Ng'ang'a, T. W. (2011). Impacts of Social Capital on Household Consumption Expenditure in Rural Kenya: An Instrumental Variable Approach, *International Journal of Afro-Asian Studies* (1), 15.
- Narayan, D., & Pritchett, L. (1999). Cents and sociability: Household income and social capital in rural Tanzania, *Economic development and cultural change*, 47(4), 871-897.
- Okunmadewa, F., Yusuf, S., & Omonona, B. (2007). Effects of social capital on rural poverty in Nigeria, *Pakistan Journal of Social Sciences*, 4(3), 331-339.
- Putnam, R. (1993). The prosperous community: social capital and public life. *The american prospect*, 13(Spring), Vol. 4. <http://xroads.virginia.edu/~HYPER/DETOC/assoc/13putn.html>) diunduh pada Juli 2014.
- Putnam, R. (1995). Bowling alone. *Journal of democracy*, 6(1), 65-78.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, R. D. (2009). 'Perencanaan dan Pengembangan Wilayah', Yayasan Obor Indonesia.
- Schneider, K., & Gugerty, M. K. (2011). Agricultural productivity and poverty reduction: Linkages and pathways, *Libraries Test Journal*, 1(1), 56-74.
- Tenzin, G., Otsuka, K., & Natsuda, K. (2013). Impact of Social Capital on Poverty: A Case of Rural Households in Eastern Bhutan, *Ritsumeikan Center for Asia Pacific Studies (RCAPS) Working Paper Series*, RWP-13004.
- Uslaner, E. M. (2004). Trust and social bonds: Faith in others and policy outcomes reconsidered, *Political Research Quarterly*, 57(3), 501-507.
- Vipriyanti, N. U. (2007). 'Studi Sosial Ekonomi tentang Keterkaitan antara Modal Sosial dan Pembangunan Ekonomi Wilayah: Studi kasus di Empat Kabupaten di Provinsi Bali', Disertasi, Program Pascasarjana IPB, tidak dipublikasikan.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy, *The world bank research observer*, 15(2), 225-249.
- Yusuf, S. A. (2008). Social capital and household welfare in Kwara State, Nigeria, *Journal of Human Ecology*, 23(3), 219-229.